

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Strategi Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Peristiwa Perang 10 November 1945 di Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial-politik di Surabaya pasca kemerdekaan tahun 1945 berada dalam situasi yang sangat dinamis dan penuh ketegangan. Kekosongan kekuasaan setelah menyerahnya Jepang dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk menegaskan kedaulatan, namun di sisi lain memicu konflik dengan kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh Belanda (NICA). Situasi ini melahirkan semangat perlawanan yang kuat dari masyarakat Surabaya, yang didorong oleh nasionalisme dan keinginan mempertahankan kemerdekaan.

Kondisi Pertempuran 10 November 1945 menunjukkan terjadinya pertempuran besar antara rakyat Indonesia melawan pasukan Sekutu yang memiliki kekuatan militer lebih modern dan terorganisir. Meskipun menghadapi keterbatasan persenjataan, rakyat Surabaya mampu memberikan perlawanan sengit melalui perang terbuka dan pertempuran kota yang berlangsung secara masif. Peristiwa ini menjadi salah satu simbol penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia karena menunjukkan keberanian dan pengorbanan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Bung Tomo terbukti memainkan peran yang sangat penting melalui strategi komunikasi dan mobilisasi massa.

Pidato-pidatonya yang disiarkan melalui radio berhasil membangkitkan semangat juang rakyat, memperkuat solidaritas, serta menciptakan kekuatan moral yang besar dalam menghadapi musuh. Selain itu, strategi perlawanan yang bersifat fleksibel dan melibatkan seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa kekuatan non-militer, seperti propaganda, kepemimpinan karismatik, dan semangat kolektif, menjadi faktor penentu dalam jalannya pertempuran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian berjudul “Analisis Strategi Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya” ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, khususnya dalam pendalaman analisis terhadap aspek teknis strategi komunikasi dan psikologis yang digunakan oleh Bung Tomo. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti komunikasi politik, studi propaganda, atau psikologi massa, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan akademik bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik mengeksplorasi topik yang serupa, baik dalam bidang analisis strategi maupun yang lainnya. Dengan demikian diharapkan penelitian-penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih

signifikan bagi pengembangan ilmu sejarah dan wawasan keilmuan secara lebih luas.

